

Substansi Tafsir Al-Maraghi tentang Menjaga Diri dan Keluarga dari Siksa Api Neraka: Analisis Q.S. At-Tahrim Ayat 6

Wira Lestari¹, Sahrul Andri²

Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, Indonesia

lestariwira15@gmail.com¹, andrisahrull2@gmail.com²

Abstrak

Kata Kunci:

Menjaga Diri, Keluarga, Tafsir Al-Maraghi.

Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimana menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi di dalam Tafsir Al-Maraghi analisis dalam Q.S At-Tahrim ayat 6. Penelitian ini berbentuk penelitian hukum normatif, dengan menganalisis Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi. Hasil penelitian ini dalam tafsirnya Al-Maraghi menjelaskan bahwa menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka berarti membekali mereka dengan ilmu agama, seperti tauhid, fiqh, adab dan pemahaman tentang Islam. Mengajak dan membimbing keluarga dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ini sangat dibutuhkan dalam membentuk keluarga taat dan dapat terhindar dari siksa api neraka.

Abstract

Key Word:

Protect Yourself, and Your Family, Tafsir Al-Maraghi.

This research raises the issue of how to protect yourself and your family from the torment of hellfire according to Ahmad Mushthafa Al-Maraghi in Tafsir Al-Maraghi analysis in Q.S At-Tahrim verse 6. This research takes the form of normative legal research, by analyzing Tafsir Al-Maraghi by Ahmad Musthofa Al-Maraghi. The results of this research in his interpretation Al-Maraghi explained that protecting yourself and your family from the torment of hellfire means equipping them with religious knowledge, such as monotheism, jurisprudence, manners, and an understanding of Islam. Invite and guide the family in obeying God by carrying out God's commands and avoiding His prohibitions. This is very necessary in forming an obedient family and can be spared from the torment of hellfire.

Copyright © 2024 Wira Lestari, Sahrul Andri

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Keluarga adalah komunitas kecil dalam masyarakat. Setiap Muslim diharuskan untuk hidup berkeluarga demi menjalankan tuntunan ajaran Islam. Fungsi keluarga sangat berarti dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Keluarga tempat dimana nilai-nilai Islam dan ajaran agama diajarkan untuk pertama kali, menjaga mereka dari maksiat serta saling mengingatkan dalam kebaikan dan takwa, (Yusuf, 2013).

Mengenai pentingnya menjaga diri dan keluarga, Allah telah berfirman dalam Surat *At-Tahrim* ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2004). Dan didalam Q.S. Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, orangtua berkewajiban memberikan pegangan hidup kepada anak dan keluarganya berupa kitab suci Al-Qur'an dan sunah Nabi, dengan jalan mengamalkan sedini mungkin. Kemudian sebagai orangtua dalam keluarga juga berkewajiban memberikan pengetahuan dan pembinaan terutama kepada anak dan keturunannya. Yang dimaksud dengan keluarga menurut al-Maraghi adalah mencakup suami, istri, anak dan budak, (Al-Maraghi, 1974). Sehingga dalam penjagaan dan juga keselamatan keluarga dilimpahkan kepada kepala keluarga yaitu seorang Ayah yang bertugas tidak hanya memenuhi kebutuhan rumah tangganya tetapi juga mampu membina amanah yang diberikan berupa anak dan istri untuk senantiasa mengikuti perintah Allah dengan tuntunan Rasulullah dalam beribadah kepada Allah dalam

setiap kehidupan.

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan adalah ketidakpahaman terhadap perintah Al-qur'an yang memerintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka. Sebagian muslim saat ini mereka lalai akan perintah Allah agar menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka yang merupakan tanggung jawab yang penting dalam Islam. Jika seorang muslim tidak bisa menjaga diri dan keluarga mereka maka akan mendapatkan siksaan api neraka. Inilah dampak dari ketidaktahuan seorang muslim terhadap perintah Allah di dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6.

Ini merupakan tanggung jawab kepala keluarga dalam membina keluarganya, jika diabaikan dapat membahayakan bagi diri dan keluarga. Berkeluarga salah satu fitrah manusia, berfungsi untuk melestarikan keturunan melalui jalan pernikahan, (Nafis, 2009). Keluarga atau rumah tangga yang Islami, dibangun di atas iman dan takwa sebagai fondasinya, syariah atau aturan Islam sebagai bentuk bangunannya, akhlak dan budi pekerti mulia sebagai hiasannya. Rumah tangga seperti inilah yang akan tetap kokoh dan tidak mudah rapuh dalam menghadapi badai kehidupan. Keshalihan kedua orang tua merupakan teladan yang baik bagi anak dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kejiwaan anak. Apabila kedua orang tua mempunyai kedisiplinan untuk bertakwa kepada Allah dan mengikuti jalan Allah maka anak akan ikut tumbuh pula dalam ketaatan dan kepatuhan kepada Allah karena mencontoh akhlak kedua orang tuanya, (Sayid, 2003).

METODE

Penelitian ini berbentuk penelitian hukum normatif, dengan menganalisis Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi sebagai rujukan bahan hukum primernya, sedangkan bahan hukum skundernya dalam tulisan ini adalah sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Adapun metode analisa yang digunakan Metode Deskriptif dan Yuridis Normatif. Bersifat deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan penafsiran tentang menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi analisis dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yaitu mengumpulkan, menyusun dan memaparkan fakta yang diperoleh selama penelitian, tetapi yang paling penting adalah menganalisis semua fakta dan data tersebut sepanjang berhubungan erat dengan masalah yang diteliti. Bersifat Yuridis normatif karena penelitian ini mengkaji dan menganalisis penafsiran tentang menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka dalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yaitu mengkaji dan menganalisis yang berhubungan erat dengan masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjaga Diri dan Keluarga dari Siksa Api Neraka Analisis Q.S. At-Tahrim Ayat 6

Menurut beberapa mufassir, sebagai berikut:

Penafsiran Al-Maraghi

Didalam kitab tafsir karangan Ahmad Al-Maraghi menjelaskan (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ) “*Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu*” yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah dengan meninggalkan maksiat dan dengan mengajari mereka ilmu agama, (نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ) “*Dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia*” yang dimaksud manusia disini ialah orang-orang yang kafir. (وَالْحِجَارَةُ) “*Dan batu*” seperti berhala-hala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Dengan kata lain api neraka itu sangat panas berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu. (عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ) “*Penjaganya malaikat-malaikat*” yakni kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya sembilan belas. (غِلَظٌ) “*yang kasar*” yaitu kasar hatinya. (شِدَادٌ) “*yang keras*” sangat keras hantamannya. (لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ) “*mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan*”.

Dalam penjelasan tafsir tersebut ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya hendaklah sebagian dari kamu memberitahukan kepada sebagian yang lain, apa yang dapat menjaga dirimu dari api neraka dan menjauhkan kamu dari padanya, yaitu ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Dan hendaklah kamu mengajarkan kepada keluargamu perbuatan yang dengannya mereka dapat menjaga diri mereka dari api neraka. Dan bawalah mereka kepada yang demikian ini melalui nasehat dan pengajaran, (Ibid, 2012).

Semakna dengan Q.S. Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa. Begitu pula didalam Q.S. Asy-Syu'ara ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya: Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.

Ibnu Munzir dan Al-Hakim di dalam jama'ah Akharim, dari Ali Karramallahu Wajhah, bahwa dia mengatakan tentang ayat itu, “ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka. Dijelaskan bahwa, yang dimaksud al-ahl (keluarga) disini mencakup isteri, anak, budak laki-laki dan perempuan. Dan di dalam ayat ini terdapat isyarat mengenai kewajiban seorang suami mempelajari fardu-fardu agama yang diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada mereka. Saat ayat ini turun Umar bin Khatthab bertanya kepada Rasul: “*Kami akan jaga diri kami, lalu bagaimana dengan keluarga kami?*” Rasul menjawab: *Kamu larang mereka apa yang Allah larang kepadamu atas-Nya, kamu perintah mereka dengan apa yang Allah telah perintah kepadamu atas-Nya, jika itu kau lakukan, maka hal demikian akan menyelamatkan mereka dari neraka* (Al-Maraghi, 1974). Cara menjaga Diri Dan Keluarga Dari Siksa Api Neraka yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Maraghi dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam ayat tersebut terdapat seruan dan satu peringatan Allah kepada setiap orang yang beriman untuk memelihara diri dan keluarga dari api neraka untuk diperhatikan dan diwaspadai didalam kehidupan. Ini berarti ada dua kandungan utama dalam ayat ini yang harus kita pahami dengan sebaik-baiknya, yaitu: a) Agar kita memelihara diri guna terhindar dari azab api neraka, setiap muslim harus membentuk dirinya menjadi pribadi dengan akidah yang bagus dan akhlak yang mulia. Salah satu persoalan terpenting dalam masalah ini ialah menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah karena dikaitkan dengan seruan Allah atas orang-orang yang mengaku beriman; b) Agar memelihara anggota keluarga dari azab api neraka, maka setiap muslim harus membentuk keluarganya menjadi keluarga yang taat dengan mengajarkan ilmu agama kepada keluarganya. Karena hal ini sudah menjadi sesuatu hal yang mutlak jika ingin membentuk keluarga keluarga yang taat (Yuliana, 2008).

Dari sini bisa kita pahami bahwasanya seorang suami atau seorang ayah yang menginginkan anggota keluarganya menjadi keluarga yang taat, maka yang taat terlebih dahulu adalah dirinya sendiri. Bagaimana mungkin seorang suami atau seorang ayah dapat mendidik dan mengarahkan istri dan anak-anaknya untuk menjadi orang yang taat jika dia sendiri saja tidak taat. Dalam kaitan ini, salah satu cara yang harus dilakukan dalam pendidikan termasuk terhadap istri dan anak adalah memberikan keteladanan yang baik (Ibid, 2008). Keteladanan yang dimaksud ialah mengajak mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanan dengan melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya.

Penafsiran Al-Jalalain

Di dalam kitab tafsir Jalalain menjelaskan bahwa (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu) yakni dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah, (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) yang dimaksud manusia ialah orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah yang menjadi bahan bakar neraka. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda dengan api di dunia yang dinyalakan dengan kayu dan sebagainya. (penjaganya malaikat- malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat- malaikat yang jumlahnya sembilan belas, seperti yang dijelaskan surat al- Muddatsir, (yang kasar) yakni kasar hatinya, (yang keras) sangat keras hantamannya, (mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka) malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai Allah, (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafadz ayat ini berkedudukan sebagai badal dari lafadz sebelumnya.

Jalaluddin al-Mahalli juga menyebutkan dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir (Jalaluddin).

Penafsiran Ibnu Katsir

Dalam penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat at-Tahrim ayat ke 6 di dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

بَايِبُهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ali bin Abi Thalib mengartikan: *Qu anfusakum wa ahli kum nara* adalah “didiklah mereka dan berilah pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok mereka.” Ibnu Abbas mengartikannya, “laksanakan amal, taat kepada Allah dan meninggalkan maksiat serta suruhlah anakmu selalu berzikir kepada Allah, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari neraka (Ibnu Kasir).”

Orang tua harus bersungguh-sungguh untuk memelihara keluarganya dari siksa api neraka, dalam hal ini adalah anak-anaknya yang akan menjadi generasi penerus mereka kelak dan penerus agama.

Demikian pula tentang puasa untuk berlatih diri melaksanakan kewajiban-kewajiban agama hingga terbiasa sampai dewasa supaya terbiasa berbuat ibadah dan meninggalkan maksiat serta mungkar (Ibid).

(وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ) “yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. Kata (وَقُودُهَا النَّاسُ) “bahan bakar berupa tubuh manusia yang dilemparkan ke dalam neraka”. (وَالْحِجَارَةُ) “dan batu” yaitu bahan bakar neraka berupa patung-patung berhala yang dijadikan sesembahan.

Hal itu didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiya ayat 98:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَرَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah bahan bakar (neraka) Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.

Dan firman Allah selanjutnya (عَلَيْهَا مَلَكُوتٌ غَالِظٌ) “penjaganya malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras.” Maksudnya, karakter mereka sangat kasar dan hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah. Malaikat-Malaikat yang kasar, yang keras.” Maksudnya, karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah. (شِدَادٌ) “yang keras” yaitu susunan tubuh mereka sangat keras, tebal dan penampilannya menakutkan (Abdullah). (لَا يَعْصُونَ) “yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Maksudnya disini ialah apa pun yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, maka mereka segera mengerjakannya dan mereka memiliki kemampuan untuk mengerjakannya. Tugas apa pun yang dibebankan maka mereka tidak mempunyai kelemahan. Itulah Malaikat Zabaniyah atau juru siksa, semoga Allah melindungi kita dari mereka (Ibid).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi terhadap Q.S. At-Tahrim ayat 6 tentang menjaga diri dan keluarga dari siksa api neraka dan juga dikuatkan dengan beberapa penafsiran dari ahli tafsir yang lain yaitu: a) mengarahkan kepada keluarga jalan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya; b) Pendidikan agama dengan cara membekali diri dan keluarga dengan ilmu agama; c) Mengajak keluarga untuk selalu berzikir dan berdoa kepada Allah; d) Mengawasi dan membimbing keluarga agar tetap berada di jalan yang benar dan menjauhi perbuatan dosa.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Sayyid, Salafuddin, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Cet. I, Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Ali ash-Shabuni, Muhammad, *Pengantar Studi al-Quran*, Bandung: al-Ma’rif, 1984.
- Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, *Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafa Al-babil-halabi*, Juz XXVIII, Mesir, 1946.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-qur’an dan Tafsir*, Cet. III, Semarang: Pustaka Rezki Putra, 2009.
- As-Sayyid Yusuf, Muhammad, *Ensiklopedia Metodologi Al-Qur’an*, Vol 5, Jakarta: PT Kalam Publika, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga Cet. IV, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kasir, Ibnu, diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Terjemahan Tafsir Ibnu Kasir, Jilid 8, Cet. II, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Mahmud, Mani’ Abd Halim, *Metodologi Tafsir*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Miri, Jamaluddin, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Muhammad, Abdullah bin bin Abrrahman Lubabut Tafsir Min Ibni Kasir, diterjemahkan oleh M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid 2, Cet. I, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2008.
- Mushthafa, Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Mushthafa al- bab al-halabi*, Cet. I, Mesir, 1974.
- Nafis, Cholil, *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah, Keluarga Sehat, Sejahtera dan Berkualitas*, Cet. I, Jakarta Selatan: Mitra Abadi Press, 2009.
- Shihab, Quraish, Cet.II, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sulaiman, Abu Daud., Sunan Abu Daud, Juz I, Beirut: Darul Kutub I’lmiyah, 1996.
- Yuliana, *My Parents My Good Friends*, Cet.I, Bogor: Mahabbah Cipta Insani, 2008.
- Zaid, Abu, dkk, *Membangun Rumah Tangga Ideologis: Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahma*, Cet. II, Jakarta: Wahyu Press, 2003.